

POLA PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA

Lilik Nur Kholidah

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Masjid, secara historis memiliki peranan penting dalam struktur sosial keagamaan umat Islam. Dalam perkembangannya ditinjau air masjid merupakan ikon peradaban Islam di Nusantara. Untuk itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, masjid dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pengembangan karakter mahasiswa. Pola pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun pemanfaatan masjid sebagai resource dalam bentuk sarana perpustakaan, ruang diskusi. Pola pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar dalam beberapa bentuk kegiatan, merupakan upaya konstruktif mengembangkan karakter mahasiswa.

Kata-kata kunci: Masjid, Pendidikan Agama Islam, Karakter

Dalam khazanah Islam, masjid memiliki fungsi penting dalam pendidikan umat Islam. Selain sebagai pusat ritual Islam, masjid juga berfungsi sebagai tempat pemerolehan pengetahuan keagamaan Islam. Dalam perkembangannya, selain sebagai tempat umat Islam memperoleh pengetahuan dasar keagamaan juga sekaligus sebagai pusat pendalaman wawasan ke-Islaman serta pembentukan karakter umat.

Secara historis, masjid telah mengakar sebagai wahana penting dalam perkembangan Islam sejak masa Rasulullah dan sahabat menyebarkan Islam di jazirah Arab maupun penyebaran Islam oleh para Ulama' di Indonesia. Dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia, sebagaimana dikemukakan Azra (2000:130) masjid menduduki tempat penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Perkembangan masjid di Indonesia saat ini, mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi kuantitas maupun kualitas pengelolaannya. Pendirian masjid di seluruh pelosok tanah air, hampir setiap tahun mengalami peningkatan pesat, baik di wilayah perkotaan pada pusat kota maupun wilayah pedesaan. Selain itu, pada pusat-pusat pendidikan seperti di kampus, juga didirikan masjid yang pemanfaatannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, namun sebagai laboratorium intelektual pendidikan keagamaan masyarakat kampus dan sekitarnya. Untuk itu, dalam konteks pendidikan agama Islam pemanfaatan masjid meliputi berbagai pola dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi masyarakat, pusat pendidikan dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan setelah lembaga pendidikan keluarga. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik Muslim untuk tetap beribadah kepada Allah SWT
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, social dan warga negara.
3. Memberikan rasa ketenteraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimism dan mengadakan penelitian.

Fungsi masjid dapat lebih efektif, bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas tersedianya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
 2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah shalat jama'ah.
 3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training (tadrib) atau juga untuk madrasah diniyah.
- (Muhaimin,1993: 296-297)

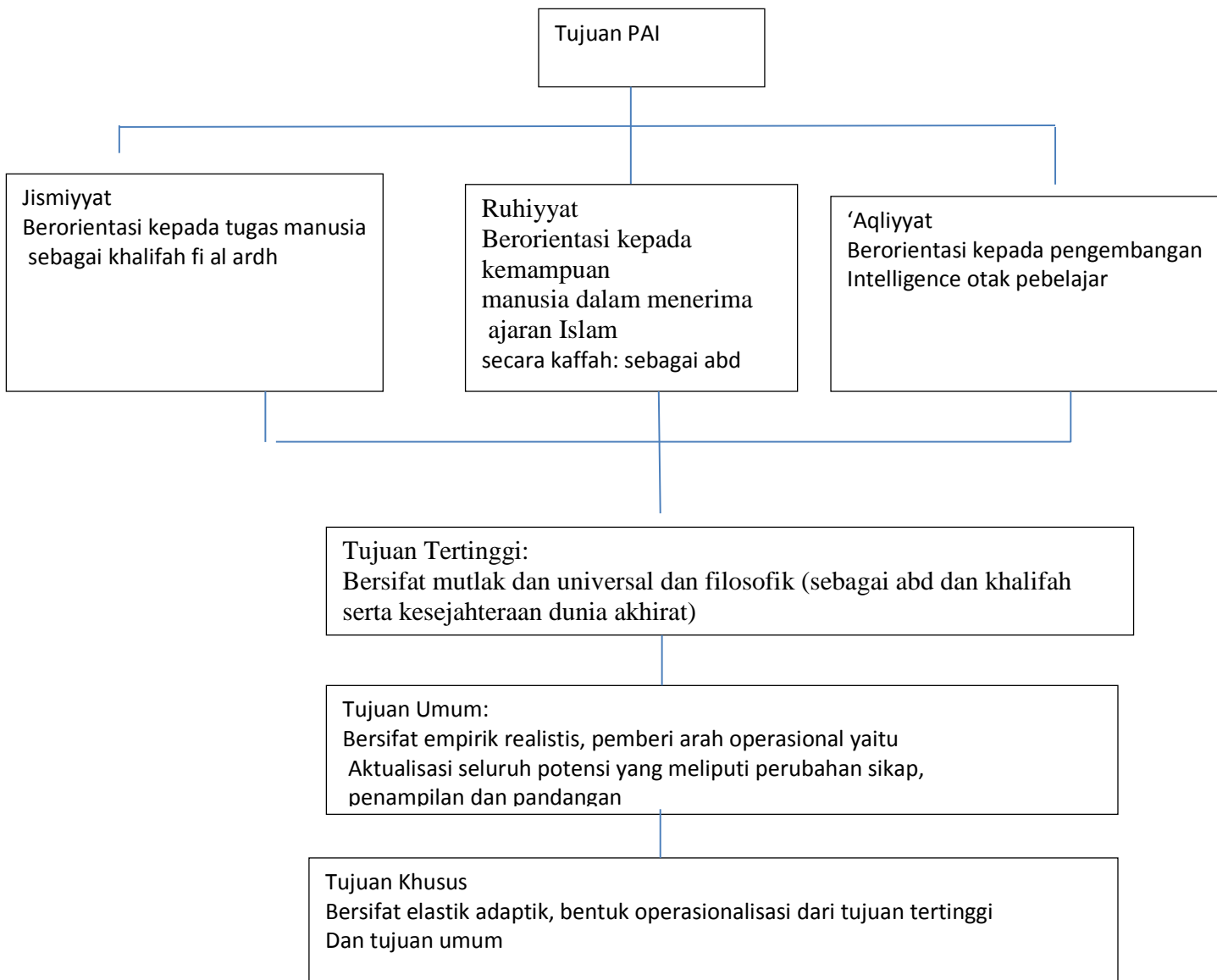
Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, memiliki tujuan yang terkait dengan ajaran Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk mewujudkan pribadi-pribadi hamba Alloh yang bertaqwa kepadaNya dan

dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil' alamin baik dalam skala kecil maupun besar. (Azra,2000:8).

Adapun tujuan pendidikan agama islam menurut Nizar (2001) secara umum meliputi tiga kelompok, yakni jismiyyah, ruhiyyat dan aqliyyat. Tujuan jismiyyah berorientasi kepada pengembangan tugas manusia sebagai khalifah fil ardh, tujuan ruhiyyat berorientasi kepada pengembangan kemampuan manusia dalam menerima ajaran islam secara kaffah sebaagi abd, serta tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan intelligence otak pebelajar. Tujuan pendidikan agama Islam yang meliputi tiga kelompok tersebut sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 1. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam (adaptasi Nizar, 2011)



Formulasi tujuan pendidikan agama Islam tersebut dalam operasionalisasinya pada kegiatan pembelajaran mencakup berbagai aspek pengembangan, diantaranya pikiran, perasaan, kemauan, intuisi keterampilan sehingga terwujudlah pribadi muslim yang shaleh. Pengembangan pribadi shaleh sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam selaras dengan istilah pendidikan karakter, sebagai suatu aktivitas pendidikan untuk membentuk pribadi berkarakter.

Pendidikan karakter sebagaimana diidentifikasi Zubaedi (2011:78-79) mencakup sembilan pilar yang saling kait mengkait yaitu:

1. Tanggung jawab (responsibility), mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, amndiri dan berklomitmen.
2. Rasa hpormat (respect), menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri dan Negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagi ancaman juga kepada diri sendiri, dengan memahami bahwa semua orang memiliki nilai-niali kemanusiaan yang sama.
3. Keadilan (fairness), melaksanakan keadilan social, kewajaran dan persamaan, bekerjasama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
4. Keberanian (courage), bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
5. Kejujuran (honesty), kemampuan menyampaikan kebenaran, emngakui eksalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat
6. Kewarganegaraan (citizenship), kemampuan untuk emamtuhi hokum dan terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat dan Negara.
7. Disiplin (self discipline), kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan,keinginan dan tindakan.
8. Kepedulian (caring), kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik dengan belas kasih, bersikap dermawan dan denagn semangat memaafkan.
9. Ketekunan, memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-niali obyektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.

Berbagai pilar pendidikan karakter diatas, secara umum bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual secara optimal. Dalam arti membangun pribadi muslim menjadi insan kamil. Disamping itu, menurut (Zubaedi, 2011: 113) Pendidikan karakter juga diarahkan untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pebelajar dapat belajar dengan efektif didalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Selain itu, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good dan acting the good*.

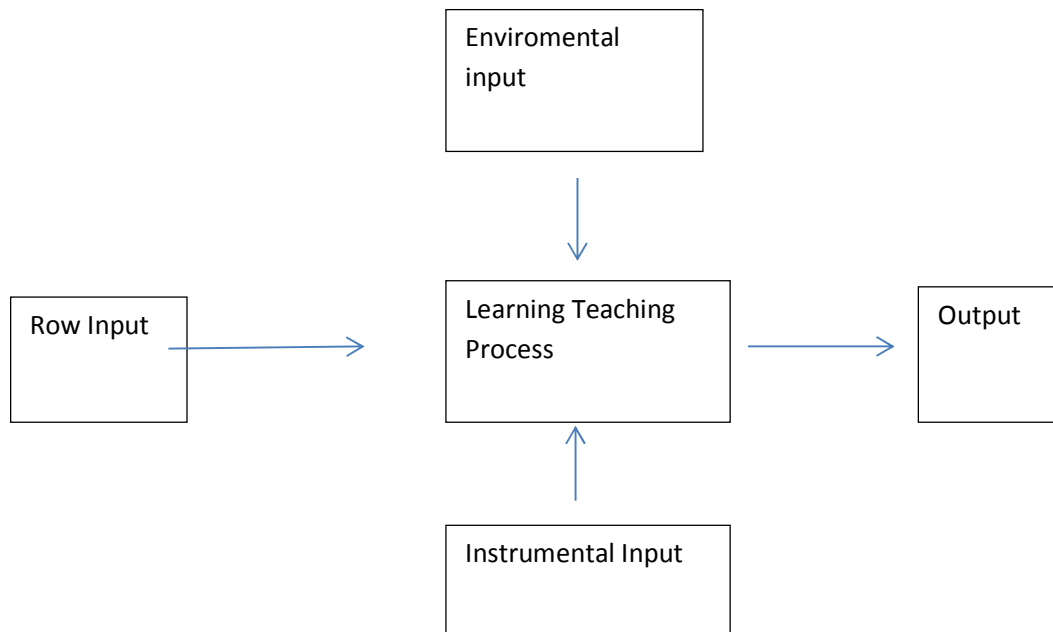
Pendidikan karakter, dalam hal ini merupakan upaya –upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu pebelajar memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. (Zubaedi, 2011: 194).

Implementasi pendidikan karakter, perlu dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun pada setiap aspek kehidupan mahasiswa sebagai intelektual Muslim. Pendidikan karakter ini dikembangkan secara terintegrasi di dalam pembelajaran, yakni pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter ini, dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terdapat disekitar kampus maupun diluar kampus.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran pendidikan dapat dilakukan dengan pemilihan substansi materi dan pendekatan. Dalam hal ini, materi dan pendekatan yang dipilih dan diterapkan disesuaikan dengan karakter yang akan dikembangkan (Zubaedi, 2011:269). Pemilihan dan penetapan materi yang akan dikembangkan disesuaikan dengan karakter yang akan dikembangkan dalam hal ini, sebagai upaya sistematis perancangan program pengembangan pendidikan karakter.

Fungsi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang meliputi banyak faktor. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan menurut Muhaimin (1993) dapat dijelaskan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Alur proses pendidikan (adaptasi Muhaimin, 1993).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, bagan tersebut diatas dapat dipahami bahwa untuk menjadikan pebelajar menjadi pribadi yang shaleh perlu dilakukan dengan upaya sistematis. Masukan mentah (*row input*) yang berupa pebelajar harus dididik dalam system pembelajaran (*learning teaching process*) yang baik. Pebelajar juga harus dikondisikan dengan lingkungan yang kondusif (*environmental input*), yakni lingkungan yang bernuansa religious. Dari lingkungan tersebut, diharapkan dapat dapat mendukung pembentukan kepribadian pebelajar. Disamping itu, faktor pendukung (*instrumental input*) seperti sarana dan prasarana, fasilitas dapat dirancang untuk pengkondisian aktivitas belajar sehingga dapat membantu terwujudnya kepribadian pebelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk itu, instrumental input sebagai faktor pendukung dalam hal ini disebut sumber belajar. Sumber belajar atau learning resources dapat dimaknai sebagai alat pendidikan, dapat

pula dimaknai sebagai milieu atau lingkungan. Sesuatu menjadi alat pendidikan, bila difungsikan untuk membantu proses belajar mengajar. Makna sumber belajar yang diorganisasikan sebagai pusat sumber belajar terus berkembang, semula pusat sumber belajar tidak hanya terbatas pada perpustakaan, lalu diperluas menjadi perpustakaan dan layanan audio visual, dan pada waktu ini makna pusat sumber belajar telah mencakup tiga kawasan, yaitu perpustakaan, layanan audio visual dan layanan laboratorium (Muhadjir, 2000:155-156)

Dalam konteks belajar mengajar sumber belajar merupakan instrument/sarana yang dihimpun dan terpilih agar dapat dimanfaatkan secara efisien. Sumber belajar, mencakup semua sumber yang dapat digunakan oleh pebelajar agar terjadi perilaku belajar (Degeng, 1989). Sumber belajar ini, dapat diklasifikasikan menjadi enam macam, yakni (1) orang, semua orang yang terlibat dalam penyimpanan dan atau penyampaian, seperti: dosen, tutor, nara sumber lain; (2) Pesan, informasi yang disampaikan oleh komponen lain berupa ide, fakta, konsep, prosedur atau prinsip, (3) bahan, berfungsi sebagai penyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang, seperti, kaset, video. (4) alat, yang berfungsi untuk menyalurkan pesan yang tersimpan dalam bahan, seperti tape recorder; (5) teknik, prosedur atau langkah-langkah dalam penyampaian pesan; (6) latar, lingkungan, dimana pesan ditransmisikan, berupa lingkungan fisik, seperti ruang kuliah, masjid dan sebagainya. (Suharjono, 2000).

Sumber belajar, dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki kontribusi bagi pengembangan wawasan keagamaan mahasiswa. Hal ini mengingat, perkembangan pemahaman keagamaan mahasiswa, berkaitan erat dengan kualitas wawasan keagamaan yang dimiliki mahasiswa dan masukan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar, baik dari dalam maupun luar kampus.

Fungsi Sumber belajar dalam kegiatan instruksional, dapat memberi pengaruh pada perolehan hasil belajar. Muhadjir (2000:152) menyatakan pengaruh di dalam sistem disebut efek, sedangkan pengaruh dari luar sistem disebut impact atau dampak, yang positif sifatnya disebut dampak positif, yang negatif disebut dampak negatif. Pengaruh pemanfaatan sumber belajar dalam aktivitas belajar, sebagaimana fungsi dari sumber belajar, akan meningkatkan internalisasi pesan pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam arti, melalui sumber belajar dapat berfungsi sebagai bentuk saluran proses penyampaian informasi secara efektif. Pengaruh pemanfaatan sumber terhadap perolehan hasil belajar dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Hubungan sumber belajar terhadap perolehan hasil belajar

Pola Pemanfaatan Masjid Sebagai Sumber Belajar Pengembangan Karakter Mahasiswa.

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, kesemarakan kehidupan beragama di tanah air, telah mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi untuk mendalami ajaran Islam di kalangan umat, khususnya di kalangan masyarakat terpelajar. Fenomena ini antara lain ditandai dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan keagamaan baik kegiatan pengkajian dan pendalaman ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter pebelajar di era informasi saat ini, memerlukan sebuah pola sistematis, mengingat munculnya berbagai fenomena yang mengiringi keterbukaan informasi saat ini. Dalam arti muatan pendidikan karakter diberikan dengan porsi yang memadai dengan mengintegrasikan berbagai pola serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.

Pengembangan nilai/ karakter dapat dilakukan beberapa pilar, yakni pertama, kegiatan pembelajaran Kurikuler; kedua, kegiatan penciptaan budaya kampus yang religius; ketiga, Kegiatan Kokurikuler/ekstrakurikuler. Implementasi kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter Islam melalui pemanfaatan Masjid sebagai sumber belajar meliputi berbagai pola sebagai berikut.

1. Kegiatan Pembelajaran Kurikuler melalui Pemanfaatan Masjid sebagai Sumber Belajar.

Kegiatan pembelajaran Kurikuler, dalam konteks ini berkaitan dengan materi/pokok bahasan yang disajikan sebagai program kurikuler sesuai kurikulum PAI di perguruan Tinggi Umum. Dosen dalam hal ini, harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat rencana perkuliahan. Implementasinya dalam pola penyampaian pokok bahasan yang menekankan pada pendidikan karakter, dapat memanfaatkan masjid sebagai sumber belajar.

Secara operasional, penyampaian materi yang mengarah pada pembentukan karakter taat beragama, yang termanifestasi pada menjalankan ibadah, masjid dapat difungsikan sebagai sarana praktek ibadah. Dalam konteks penyampaian pokok bahasan tentang sejarah peradaban Islam, dapat disebutkan tentang wujud dari peradaban Islam di Timur Tengah maupun di Indonesia. Bahwa wujud peradaban Islam di Indonesia terdapat pada arsitek bangunan yang tertuang dalam arsitektur masjid-masjid di Indonesia. Menurut Yatim (2004:305), bentuk-bentuk masjid yang ada di Nusantara, mengingatkan pada seni bangunan candi, menyerupai bangunan meru pada zaman Indonesia-Hindu dan beberapa ukiran pada masjid kuno di Mantingan, Sendang Duwur, menunjukkan pola yang diambil dari tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan pola ukiran pada candi Prambanan dan beberapa candi lainnya. Melalui pemaparan arsitek bangunan masjid sebagai sumber belajar, dapat menanamkan karakter positif pada mahasiswa tentang proses akulturasi budaya Islam dan budaya lokal yang melekat pada bentuk-bentuk kebudayaan. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai dan penanaman ajaran Islam pada esensi batin dari sebuah peradaban tanpa merusak budaya lokal yang telah masyarakat setempat.

2. Kegiatan kokurikuler melalui Pemanfaatan Masjid sebagai sumber belajar.

Kegiatan kokurikuler dalam konteks ini, merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai program pendalaman sekaligus penguatan penghayatan ajaran Islam yang dilaksanakan di luar tatap muka di kelas. Pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Islam dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memperdalam ajaran Islam (tafaqquh dinul Islam). Dalam pelaksanaan Kegiatan tafaaquh dinul Islam sebagai kegiatan pendalaman ajaran Islam dapat memanfaatkan masjid sebagai sumber belajar. Kegiatan tafaaquh dinul Islam sebagaimana yang berlangsung di Universitas Negeri Malang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang memprogram mata kuliah pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab yang bertujuan untuk membentuk karakter positif mahasiswa. Dalam hal ini, masjid dimanfaatkan sebagai tempat melakukan kegiatan pengkajian ajaran Islam. Materi-materi yang tersajikan telah dipilih dan ditetapkan secara komprehensif baik meliputi materi tentang aqidah, tsaqafah, dan isu-isu pendidikan, sosial kemasyarakatan yang krusial dan dinamika global mutakhir.

Pola Pemanfaatan Masjid sebagai sumber belajar dalam bentuk .

1. Perpustakaan.

Pengelolaan masjid yang dilengkapi perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa dalam memperdalam wawasan keislaman. Untuk itu pengelolaan perpustakaan masjid hendaknya dilengkapi dengan katalog buku yang lengkap dengan berbagai disiplin keilmuan. Terkait dengan keislaman meliputi, kitab-kitab klasik, kitab tafsir, buku-buku keislaman, buku-buku referensi maupun buku keislaman populer.

2. Ruang Diskusi

Pengelolaan masjid yang disertai dengan ruang diskusi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa untuk mendiskusikan isu-isu sosial keagamaan. Kegiatan diskusi ini, dengan didukung ketersediaan buku-buku referensi yang lengkap pada perpustakaan masjid dapat menunjang optimalisasi pembentukan karakter positif mahasiswa.

Dengan demikian, pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pola pemanfaatan yang tidak terbatas informatif kognitif melainkan juga bersifat aplikatif, sehingga karakter positif mahasiswa dimungkinkan dapat terbangun secara optimal. Pola pemanfaatan ini sekaligus sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai religi di dalam kampus baik secara individu, kelompok, kurikuler, kokurikuler dan secara konvensional maupun inovatif.

Simpulan

Keberadaan Masjid, secara historis memiliki peranan penting dalam struktur sosial keagamaan umat Islam. selain sebagai tempat umat Islam memperoleh pengetahuan dasar keagamaan juga sekaligus sebagai pusat pendalaman wawasan keIslaman serta pembentukan karakter umat.

Dalam perkembangannya ditanah air masjid merupakan ikon peradaban Islam di Nusantara. Nilai penting masjid sebagai wujud peradaban Islam, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengembangkan karakter mahasiswa.

Pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun pemanfaatan masjid sebagai resource dalam bentuk sarana perpustakaan, ruang diskusi. Pola pemanfaatan masjid sebagai sumber

belajar dalam beberapa bentuk kegiatan tersebut, diharapkan menjadi upaya konstruktif mengembangkan karakter mahasiswa

Daftar Rujukan

- Azra. Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Degeng, I.N.S. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Penagjaran*. Jakarta: Depdikbud
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Cet ke.5
- Muhaimin, Abdul Majid 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nizar, Syamsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: gaya Media Pratama
- Suharjono, 2000. *Melaksanakan Pembelajaran Afektif*. Malang: Unibraw.
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada cet.ke-.4
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana